

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kota Bandar Lampung merupakan ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu Kota Bandar Lampung selain sebagai pusat pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak pada tempat yang seterategis karena merupakan kota pelabuhan, sebagai daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, selain itu jaringan transportasi yang dimiliki kota Bandar Lampung semakin mempercepat hubungan antara kota Bandar Lampung dengan kota-kota lainnya di Indonesia seperti Jakarta, Palembang, Medan serta daerah-daerah lainnya, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Sebagai pusat perekonomian di Propinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menawarkan banyak peluang untuk mengembangkan berbagai jenis usaha, salah satunya adalah kerajinan tapis. Tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas yang dibuat dengan teknik sulam (*Cucuk*).

Namun sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar, tapis yang mulanya hanya berbentuk kain sarung dan digunakan pada upacara-upacara adat

serta dikenakan oleh kaum wanita, kini dikembangkan menjadi berbagai bentuk dan fungsi seperti busana, hiasan dinding, cinderamata, dan perabot rumah tangga.

Di Bandar Lampung banyak terdapat perajin tapis, namun sulit untuk mengetahui jumlah pasti perajin tapis yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Bandar Lampung, jumlah perajin yang terdaftar sekitar 20 perusahaan yang memiliki karyawan antara 15 sampai dengan 20 pekerja. Pada penelitian ini sebagai sampel diambil 4 perusahaan dan 16 orang pekerja yang dianggap mampu mewakili dari keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, berdasarkan keahliannya pekerja atau perajin tapis dibagi kedalam tiga golongan, yaitu:

1. Perajin Ahli

Perajin ahli adalah mereka yang memiliki kemampuan membuat kain tapis dengan sempurna, sekaligus paham dengan makna filosofis yang terkandung dalam tiap kain tapis dan cara pemakaian kain tapis berdasarkan aturan masyarakat adat Lampung.

2. Perajin pengusaha

Perajin pengusaha adalah mereka yang memiliki usaha di bidang kerajinan tapis, perajin pengusaha ini biasanya juga termasuk kedalam golongan perajin ahli, karena memiliki keahlian, pengetahuan, dan modal, maka mereka mendirikan perusahaan kerajinan tapis.

3. Perajin Buruh

Perajin buruh adalah mereka yang hanya memiliki keahlian tertentu dalam proses pembuatan tapis, seperti menyulam, finishing, atau mendesain saja, mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal aturan pemakaian kain tapis berdasarkan aturan masyarakat adat Lampung.

Untuk mengetahui sejauh mana kebenaran asumsi dasar yang diajukan yaitu :

“ Industri kerajinan tapis mampu menjadi pilar perekonomian masyarakat di kota Bandar Lampung”. Maka dilakukan penelitian pada sampel yang diarahkan kepada pembuktian kebenaran asumsi dasar tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada perusahaan kerajinan tapis dalam setiap bulanya mampu mendapatkan keuntungan bersih antara 47,5 % sampai dengan 52,4 %. Dari keuntungan tersebut diperkirakan perusahaan telah mampu mempertahankan aktifitas produksinya, dan bagi pemilik usaha dari hasil tersebut sudah dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan pada para pekerja, dapat disimpulkan bahwa pekerja atau yang dalam penelitian ini juga disebut dengan perajin buruh sebagian besar merupakan masyarakat yang tergolong ekonomi lemah dan berpendidikan rendah, walaupun ada juga dari para pekerja yang merupakan tamatan SLTA, bahkan Perguruan Tinggi. Berdasarkan persentase didapatkan hasil; tamatan SD sebesar 18,75 %, tamatan SLTP 43,75 %, tamatan SLTA 25 %, dan Perguruan Tinggi 12,5 %.

Didalam industri kerajinan tapis tingkat pendidikan berpengaruh pada kedudukan di dalam perusahaan, namun tidak terlalu berpengaruh pada tingkat penghasilan, karena tingkat penghasilan ditentukan oleh tingkat produktifitas.

Dari data lain diperoleh hasil; berdasarkan jenis kelamin, pekerja perempuan lebih banyak dari pekerja laki-laki atau sebesar 81,25 % dan 18,75 % untuk pekerja laki-laki. Sedangkan berdasarkan status perkawinan, pekerja yang belum kawin sebanyak 62,5 %, sedang yang sudah kawin sebanyak 37,5 %. Atau pekerja yang belum kawin lebih banyak dari yang sudah kawin. Hal ini dapat dipahami karena pada masalampau pekerjaan menapis adalah pekerjaan kaum wanita khususnya gadis, dalam memenuhi kebutuhan adat, yang terdapat pada kitab *Kuntara Raja Niti* pasal 12.

Namun pada perkembangannya pekerjaan membuat kain tapis telah dipilih menjadi sebuah profesi. Bagi sebagian besar pekerja, pilihan pekerjaan sebagai perajin tapis dilakukan dengan latar belakang ekonomi, berdasarkan data yang diperoleh, 68,7 % pekerja memilih profesi ini dikarenakan alasan ekonomi, sedangkan sisanya atau 31,3 % memilih pekerjaan ini diluar alasan ekonomi, namun orintasinya tetap pada usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi dimasa yang akan datang.

Besarnya harapan dari para pekerja ini untuk dapat membantu perekonomian mereka dapat dilihat dari adanya pekerja yang sengaja jauh-jauh datang dari luar Bandar Lampung yang jumlahnya mencapai 31,2 % dari sampel. Bahkan banyak pekerja yang berasal dari luar suku Lampung, seperti Jawa, Sunda, dan Padang, bahkan jumlahnya lebih besar dari pekerja yang

berasal dari suku Lampung, yaitu sekitar 68,75 %, sedang perajin yang berasal dari suku Lampung hanya berjumlah 31,25 % saja.

Lalu sejauh mana pekerjaan sebagai perajin tapis dapat membantu perekonomian para pekerja ? Dalam penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, pekerja dibagi ke dalam dua kelompok, berdasarkan status perkawinan yaitu pekerja yang belum berkeluarga dan pekerja yang sudah berkeluarga.

Berdasarkan data yang didapat, bagi pekerja yang belum berkeluarga, sebagian besar dari sampel atau sekitar 90 % pekerja telah mampu memenuhi kebutuhan pribadi mereka dari penghasilan sebagai perajin tapis, bahkan sebagian dari mereka telah mampu menyisihkan hasilnya untuk di tabung. Sedangkan bagi pekerja yang sudah berkeluarga, dari pekerjaan ini mereka rata-rata hanya mampu menyumbang sebesar 38,84 % terhadap penghasilan rumah tangga, atau sebagian kecil dari penghasilan rumah tangga.

Dengan kata lain bila penggunaan istilah “pilar” dianalogikan sebagai kekuatan pembantu, maka penghasilan sebagai perajin tapis dirasakan cukup membantu, terutama bagi pekerja yang belum berkeluarga. Tetapi bila istilah “pilar” diumpamakan sebagai kekuatan utama, maka penghasilan sebagai perajin tapis dinilai belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup



B. Saran

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa ada kesulitan untuk menentukan secara pasti jumlah perajin tapis di Kota Bandar Lampung, hal ini sebenarnya sangat dapat dipahami, mengapa para perajin enggan mendaftarkan perusahaannya ke lembaga-lembaga pemerintah ini. Hal yang paling mendasar adalah kekecewaan para perajin terhadap lembaga pemerintah, karena walaupun perusahaan telah mendaftarkan usahanya, namun tidak banyak kontribusi yang diberikan oleh pihak lembaga pemerintah kepada perajin. Sedangkan salah satu tugas dari lembaga-lembaga ini adalah membantu membina perkembangan berbagai industri kerajinan di wilayahnya dengan berbagai cara, diantaranya peminjaman modal usaha, promosi dan sebagainya. Namun pada kenyataannya untuk memperoleh haknya, para perajin ini harus melalui proses yang begitu sulit, terkadang terkesan mengada-ada.

Sektor industri adalah sektor ekonomi yang dapat dijadikan indikator kemajuan suatu wilayah.¹²⁰ Bila berpijak kepada pendapat ini, maka seharusnya menjadi kesadaran bersama yaitu lembaga pemerintah, lembaga swasta, pengusaha, pekerja dan lembaga maupun masyarakat pendukung lainnya untuk memajukan industri ini atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

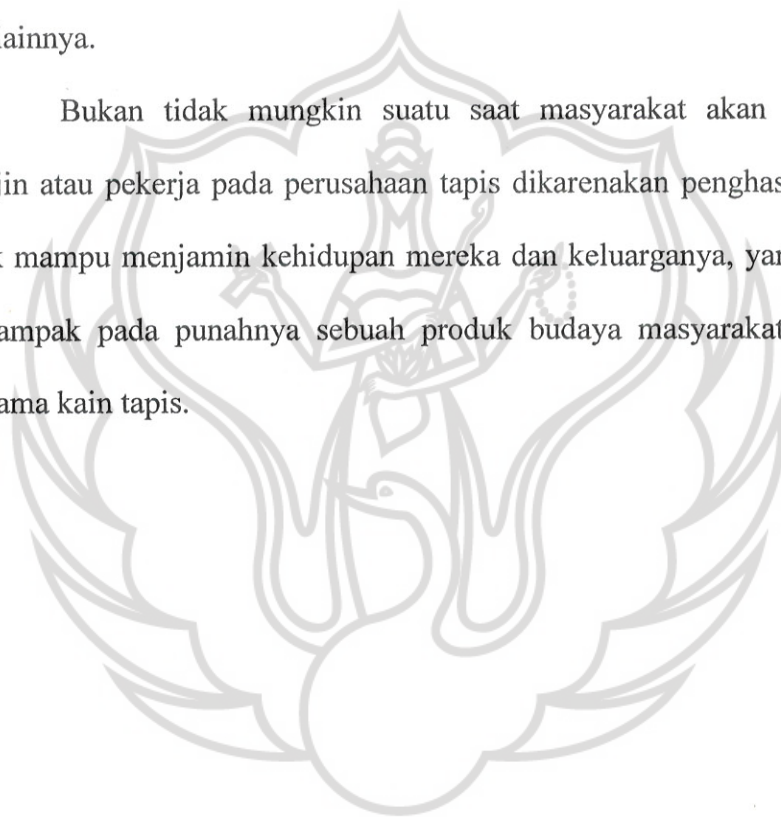
Lembaga pemerintah sebagai salah satu sarana pendukung diharapkan dapat lebih sungguh-sungguh dalam menciptakan iklim yang diperlukan oleh para pemilik usaha kerajinan tapis dan semua yang terlibat di dalamnya, seperti

¹²⁰ BPS Kota Bandar Lampung, *loc. Cit.*

karyawan dan lain sebagainya, bukan sekedar formalitas yang pada akhirnya melahirkan sebuah keberhasilan yang semu.

Selain lembaga pemerintah lembaga swasta lainnya seperti koperasi, pemilik usaha, dan yang lainnya juga diharapkan keseriusannya dalam membantu menagani permasalahan yang ada pada industri kerajinan tapis, seperti minimnya penghasilan dari para pekerja, kewajiban terhadap Negara yaitu membayar pajak, dan lainnya.

Bukan tidak mungkin suatu saat masyarakat akan enggan menjadi perajin atau pekerja pada perusahaan tapis dikarenakan penghasilan yang dinilai tidak mampu menjamin kehidupan mereka dan keluarganya, yang pada akhirnya berdampak pada punahnya sebuah produk budaya masyarakat Lampung yang bernama kain tapis.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrida dkk., *Dampak Pembangunan Ekonomi Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sumatra Barat*. Sumatra Barat: Departemen P&K Bag. Proyek P3NB, 1994.
- Affif, Faisal, *Tren Pasar Internasional, Menuju Pemasaran Global*, Bandung: Eresco, 1994.
- Badan Pusat Statistik, *Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung Dalam Angka*, Bandar Lampung : Penerbit BPS, 2004.
- Bouman, P. J., *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: PT Pembangunan., 1980.
- BPPK, *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia*, Jakarta: Kadin Indonesia, 1977.
- Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Lampung, *Laporan Tahunan Tahun 2003*, 2004.
- Djausal, Ansori, *Tapis Sebuah Model Unggulan Industri Pariwisata Lampung Dengan Latar Belakang Budaya*, Makalah Seminar Sehari Pariwisata Lampung-Tapis di Institut Teknologi Bandung, 1998.
- Fatwa, A. M., *Otonomi Daerah dan Demokratisasi*, Jakarta: Yarsifwa Tampome, 2002.
- Firmansyah, Junaidi, *et al.*, *Mengenal Sulaman Tapis Lampung*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1989.
- _____, *Mengenal Sulaman Tapis Lampung*, Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1996.
- Galba, Sindu, dkk., *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Jawa Barat*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Guntur, *Teba Kriya*, Surakarta: Artha 28, 2001.
- Gustami, Sp, *Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan*, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Ketujuh Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.

- _____, *Proses Penciptaan Seni Kriya. Untaian Metodologis*, Jogjakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2004.
- Harmoko, *Landasan Konsepsional Penerangan Pariwisata, Buku Pedoman Penerangan Kepariwisata Indonesia*, 1990.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Hasim, w., dan Matori Alwusto, *Membela, Mengangkat Tekstil Tradisional*, Yogyakarta: Yayasan Peduli Tekstil Tradisional Indonesia, 1998.
- Hartono, Lili, *Kain Tapis Lampung Perubahan Fungsi, Motif, dan Makna Simbolisnya*, Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2004.
- Hari, Sutrisno, *Humaniora*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Budi Luhur, 1996.
- Heilbroner, Robert L., *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, Jakarta: Gailia Indonesia, 1982,
- <http://www.unila.ac.id/~ikmbs/senirupa.html>. *Kerajinan Tapis Lampung*.
- Ismail, Siti Zainon, *Reka Bentuk Kraftangan Melayu Tradisi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1986.
- Kartiwa, Suwarti, *Temun Ikat*, Jakarta: Djembatan, 1987.
- Kedaulatan Rakyat, *Kerancuan Makna Kriya dan Kerajinan*, Yogyakarta: edisi 28 September 2004.
- Kusuma, Hilman Hadi, *Hukum Ketatanegaraan Adat*, Bandung: Alumni, 1981.
- Laksito, Oki, *et al.*, *Koleksi dan Tata Pameran Lantai II Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"*, Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1998/1999.
- Manullang, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Medan: PD. Deli, 1969.
- Manulang, J., *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Medan: P. D. Petjetajan, Penerbit dan Toko Buku "Deli", 1969
- Mas'ud., *Akuntansi Manajemen*, Jogjakarta: BPFE, 1984.
- Moeliono, Anton, M., *ed.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Poerwadarminta, W. J. S., *et al.*, *Baoesastra Djawa*, Batavia: B. Wolter Vitgenevers – Matschappij, 1993.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin*, Bandung: Penerbit Nusa, 2000
- Sapoetra, G. Karta, dkk., *Administrasi Perusahaan Industri*, Jakarta: PT. Bima Aksara, 1987.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia 2*, Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1980.
- Sitorus, Marjohan, *et al.*, *Mengenal Koleksi Etnografika Sebagai Alat Upacara Tradisional*, Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1991/1992.
- Soedarsono, R. M., *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Soehadji, M, *Kriya Seni Kreasi ISI Yogyakarta Sebuah Jawaban Untuk Masa Depan*, Jakarta : Geleri Nasional Indonesia, 2000.
- Soedarso SP, *Pendidikan Seni Kriya*, kumpulan Makalah Seminar Kriya. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Tacott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali, 1986
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suharso dan Ana Retnoningsih., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widiya Karya, 2005.
- Swastha, Basu, D. H., *Manajemen Barang Dalam Pemasaran*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, 1980.
- Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Toekio, Sogeng, M., *Tinjauan Kosa Karya Kriya Indonesia Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi di Rektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*, 2002.

—————, *Tinjauan Kriya Indonesia*, Surakarta: PPAI STSI Surakarta Bekerjasama dengan STSI Press, 2003.

Wanda, Warming, dan Gaworski Michael, *The World of Indonesian Textile*. New York : Kodansha International Ltd. 1978.

Winardi, E. C., *Pengantar Ilmu ekonomi*. Bandung : Tarsito, 1975.

www.fppm.org/OTONOMI%2520DAERAH%2520DAN%2520PROSPEK%25200EKONOMI%2520DAN%2520KEUANGANNYA%2520-%2520Mubyarto.doc+otonomi+daerah+lampung&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=9&lr=lang_id. *Otonomi Daerah dan Ekonomi dan Keuangannya*.

DAFTAR NARASUMBER

Ibrahim, Aan, Ketua Koperasi Perajin “WAT AGOW” Bandar Lampung

Nofriadi, Perajin dan Pemilik Usaha Kerajinan Tapis “FAMILLI Art” Bandar Lampung

Sukanadi, I Made, Dosen Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta